

**HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN
AGUS MAFTUH ABEGBRIEL (2016-2021)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MICHAIL ABEL FIRDAUSI

18323163

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN
AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2020)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MICHAIL ABEL FIRDAUSI

18323163

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN
AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2020)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

25 Oktober 2023,



METERAI
TEMPEL
35AKX669603625

Michail Abel Firdausi

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2020)	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2020) .Error! Bookmark not defined. PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN AGUS MAFTUH ABEGREBRIEL (2016-2020)	16
2.1. Sejarah Hubungan Indonesia dengan Arab Saudi.....	16
2.2 Agus Maftuh dan Dasar Pemikiran	20
BAB III HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN AGUS MAFTUH ABEGREBRIEL (2016-2020)	27
3.1. Komunikasi.....	27
3.2. Representasi.....	35
3.3. Reproduksi Masyarakat Internasional.....	42

Gambar Tabel 3.3. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI)	43
BAB IV	48
4.1. Kesimpulan	48
4.2. Rekomendasi	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar Tabel 3.3. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) .Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SINGKATAN

FISIPOL	: Fakultas Ilmu Sosial Politik
HI	: Hubungan Internasional
IAIN	: Institut Ilmu Agama Islam Negeri
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KEMENLU	: Kementerian Luar Negeri
KSA	: Kingdom of Saudi Arabia
MoU	: Memorandum of Understanding
NU	: Nahdlatul Ulama'
OKI	: Organisasi Konferensi Islam
RI	: Republik Indonesia
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
UIN	: Universitas Islam negeri

ABSTRAK

Thailand merupakan salah satu negara dengan tingkat perdagangan manusia yang relatif cukup tinggi dan angka pertumbuhannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata menjadi permasalahan besar. Pasalnya, sektor tersebut berkontribusi pada eksploitasi seksual komersial anak (ESKA). Hal ini diperkuat dengan stigma yang mengatakan bahwa Thailand adalah negara *Child Sex Tourism* terbesar di dunia. Untuk menyelesaikan dan menyelamatkan masa depan anak-anak dibentuklah *Down to Zero Alliance* yang merupakan kolaborasi antara beberapa non-Governmental organization yaitu Terre des Hommes Netherlands (lead), End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT), Free a Girl, ICCO-Cooperation dan Plan International Netherlands. Penelitian ini berfokus pada analisa selama kerja sama terjalin terhitung semenjak 2016-2020 dan ditinjau melalui teori *NGO Coalition* yang dikemukakan oleh Helen Yanacopulos dalam tulisanya yang berjudul *The Strategies that bind: NGO coalitions and their influence*.

Kata kunci: eksploitasi seksual komersial anak (ESKA), Thailand, *NGO coalition*, *Down to Zero*.

ABSTRACT

Thailand is country with a relatively high level of human trafficking and its growth rate had been increased from year to year. The tourism sector became serious problem. Because this sector contributes to the commercial sexual exploitation of children (CSEC). This act was reinforced by the stigma that says that Thailand is the largest Child Sex Tourism country in the world. To resolve and save the future of children, the Down to Zero Alliance was formed which is a collaboration between several non-Governmental organizations namely Terre des Hommes Netherlands (lead), End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT), Free a Girl, ICCO-Cooperation and Plan International Netherlands. This research focused on the analysis during which cooperation has been established since 2016-2020 and is reviewed through the NGO Coalition theory discussed by Helen Yanacopulos in her article entitled The Strategies that bind: NGO coalitions and their influence.

Keyword: *commercial sexual exploitation of children, Thailand, NGO coalition, Down to Zero.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah sebuah identitas yang dimiliki setiap kelompok untuk menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Banyak aspek yang ada dalam kata “budaya” yang sangat menarik untuk digali dan diimplementasikan dalam kehidupan karena budaya merupakan sebuah hasil dari nilai-nilai naluriah manusia yang berpengaruh dalam kehidupan dan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat, dan kebiasaan. Budaya juga merupakan dasar dari sebuah identitas untuk menunjukan ciri khas dan membedakan antar satu golongan dengan golongan lain (Zaenuddin, 2022).

Luasnya cakupan budaya dalam aspek sosial juga dapat diaplikasikan dalam dunia politik. Bahkan dalam dunia hubungan internasional muncul fokus baru dalam kegiatan sosial politik, hal tersebut didasari dengan banyaknya aspek yang dapat masuk dalam kegiatan diplomasi. Nilai-nilai budaya yang kaya akan faktor sangat cocok dalam menjalankan sebuah rangkaian diplomasi baik individu maupun negara sebagaimana yang telah dijelaskan dalam salah satu teori hubungan internasional yaitu *soft diplomacy*. Dalam teori tersebut negara melaksanakan kegiatan diplomasi dengan tidak menggunakan kekuatan militer atau kekuatan fisik, melainkan menggunakan pendekatan sosial yang salah satunya adalah melalui jalur budaya. Dalam bukunya, Joseph S.Nye menyebutkan bahwa *soft power* sebagai “*the ability to influence the behaviour of others to get the outcomes one wants*” atau bisa diartikan sebagai kekuatan untuk memengaruhi suatu kelompok

lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kekuatan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain jika sudah berada di bawah pengaruh suatu pihak, tetapi tidak berarti *power* juga hanya bersifat perintah. Dalam lain hal kekuatan juga bisa berubah mengikuti konteks situasi dan penempatan "*power*" tersebut, seperti contoh seorang anak yang berkuasa dalam lingkungan bermain tidak juga bisa memengaruhi anak lain dalam kegiatan akademik di sekolah dengan "*power*" yang anak tersebut miliki di lingkungan bermainnya (NYE, 2004).

Berdasarkan pandangan peneliti, Arab Saudi merupakan negara yang memiliki kesamaan latar belakang budaya terutama dalam hal agama. Banyaknya penganut agama Islam dalam kedua negara ini (Indonesia dan Arab Saudi) menjadi sebuah keunggulan untuk menjalin sebuah hubungan antar negara. Meski memiliki banyak perbedaan budaya, kedua negara dapat saling bertukar pikiran untuk menafsirkan filosofi dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masing-masing. Dari budaya juga, kedua negara saling menikmati perbedaan budaya dan mengaplikasikan nilai alam daldam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu kebudayaan memiliki peranan penting dalam sebuah hubungan diplomasi. Dalam hal ini saya membahas tentang hubungan diplomasi antara Indonesia dan Arab Saudi yang kian meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Penggunaan budaya dalam agenda diplomasi juga dapat berdampak ke berbagai macam aspek kenegaraan seperti keamanan, hubungan, hingga perekonomian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan Raja Arab (Raja Salman) sebagai pimpinan negara Arab Saudi ke Indonesia yang dimaksudkan untuk menjalin hubungan kerja sama dalam bentuk investasi melalui beragam

bentuk pembangunan. Kunjungan tersebut merupakan bentuk sebuah keberhasilan dubes Indonesia untuk Arab Saudi yaitu Agus Maftuh yang bisa bernegosiasi dan menjalin hubungan yang sangat baik dengan Arab Saudi sehingga dapat mendapatkan kepercayaan serta perhatian khusus hingga pada akhirnya Raja Salman bersedia berkunjung ke Indonesia, bahkan warga negara Indonesia sendiri menyambut dengan meriah dan sangat ramah sehingga menimbulkan kesan yang sangat baik bagi raja salman. (NEWS, 2017)

Indonesia telah menjalin hubungan dengan waktu yang cukup lama dengan Arab Saudi. Dengan keberlangsungan hubungan yang cukup lama tersebut bisa dikatakan bahwasanya hubungan yang terjadi sangatlah baik. Kerja sama yang dimulai dari tahun 1974 hingga saat ini mencerminkan bahwasanya hubungan kedua negara sangatlah harmonis yang dimana hubungan tersebut dimaksudkan untuk menjalin kerja sama dalam beberapa bidang tertentu dan menguntungkan bagi kedua negara. Keharmonisan hubungan tersebut tentu saja tidak lepas dari kedewasaan sikap yang diambil dan prinsip yang dipegang teguh oleh kedua negara untuk saling menghargai dan saling menghormati. (Isdah, 2018)

Hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi kian membaik seiring berjalannya waktu. Peran-peran diplomasi yang dilakukan oleh aktor negara sangat menguntungkan dan membuahkan hasil yang baik bagi kedua negara. Mulai dari Arab Saudi yang memang sebelumnya sudah dekat dengan Indonesia hingga saat ini negara tersebut mau berinvestasi dan menanamkan modal guna membangun perekonomian negara demi kesejahteraan masyarakat. Tentunya memang tidak lepas dari kepentingan politik dari kedua negara yang akan sama-sama memperoleh hasil yang telah dibicarakan. (Ardiani, 2018)

Banyaknya negara yang mulai memunculkan budaya serta diiringi dengan dunia yang semakin modern pada pasca perang dingin menyebabkan budaya masuk dalam media untuk melakukan diplomasi. Munculnya budaya dalam dunia HI menyebabkan budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan hubungan antar negara, selain itu budaya juga menggeser peran militer dalam diplomasi antar negara yang pada saat itu sangat mendominasi. (Gelar Nanggala W.S.P, 2018)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi yang memang memiliki perkembangan sangat pesat pada masa jabatan dubes Indonesia untuk Arab Saudi yaitu Agus Maftuh. Kajian yang akan diteliti berupa bentuk diplomasi, metode diplomasi, proses diplomasi, serta hasil diplomasi yang telah dilakukan hingga membuahkan hasil yang bisa dikatakan sangat progresif dalam dunia politik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran personal diplomasi Agus Maftuh Abegebriel mempengaruhi hubungan antara Indonesia dan Arab Saudi selama masa jabatannya (2016-2020)?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada awalnya, hubungan kedua negara memanglah baik. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 1999 saat dilakukan jajak pendapat di Timor Timur, berulang kali Arab Saudi menyatakan simpatiknya kepada Indonesia baik rakyat maupun pemerintah yang sedang menjabat saat itu. Bahkan pada saat kebanyakan masyarakat Timor Timur ingin memisahkan diri dari Indonesia, Arab Saudi mendukung Indonesia untuk tetap mempertahankan Timor Timur masuk dalam

bagian Indonesia di forum internasional. Setelah itu, pada tahun-tahun setelahnya, hubungan Indonesia dengan Arab kian membaik walaupun terdapat beberapa kasus permasalahan antar kedua negara. Tetapi, dalam beberapa tahun terakhir hubungan yang kian membaik berhasil menjadi semakin baik dengan ditempatkannya Agus Maftuh sebagai dubes Indonesia untuk Arab Saudi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk dan pola diplomasi agama dan budaya yang dilakukan oleh Agus Maftuh sehingga bisa dijadikan acuan dalam membangun konsep diplomasi budaya dalam hubungan internasional, sehingga diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam terkait diplomasi budaya melalui tulisan ini.
2. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman bagi para pembaca bagaimana sebenarnya bentuk dan proses hubungan diplomasi yang telah dilakukan.

1.4 Cakupan penelitian

Batasan dalam penelitian ini ialah pada masa jabatan yang diemban oleh Dubes Agus Maftuh sejak terpilihnya menjadi Dubes Indonesia untuk Arab Saudi yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Peneliti melihat hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi memiliki suatu hal yang unik dalam melaksanakan rangkaian diplomasi antar kedua negara dan hasil diplomasi tersebut juga memiliki hal yang unik jika dilihat dari kaca mata ilmiah seperti contoh negosiasi yang dilakukan Agus Maftuh selaku dubes yang menggunakan kitab 'Alfiyah' sebagai dasar diplomasi yang dilakukan. Pemikiran yang unik tersebut menunjukkan bagaimana Agus Maftuh sangat mendalami dan memahami konteks serta kaidah keilmuan

yang dimiliki untuk diaplikasikan dalam agenda diplomasi. Adapun bahasan yang akan diteliti ialah bagaimana bentuk diplomasi budaya yang telah dilakukan oleh Agus Maftuh selama masa jabatannya menjadi Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi, mengingat keberhasilan diplomasi yang dilakukan sangatlah patut dijadikan contoh mulai dari komunikasi yang baik dengan kerajaan, penyelesaian konflik, membuat citra yang bagus di mata negara lain, hingga promosi dan pengenalan Indonesia dengan cara yang sangat baik kepada masyarakat Arab Saudi.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana Agus Maftuh menyelesaikan konflik antara Indonesia dan Arab Saudi hingga bisa melindungi warga negara Indonesia yang berada di sana terutama TKI. Tidak hanya itu, keterlibatan Agus Maftuh dalam menjalin hubungan dan diplomasi dengan organisasi Islam juga membuahkan hasil yang positif yaitu baiknya komunikasi dan hubungan antara Indonesia dengan negara-negara yang masuk dalam organisasi negara Islam atau yang biasa disebut OKI (Organisasi Konferensi Islam).

1.4 Cakupan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini ialah pada masa jabatan yang diemban oleh Dubes Agus Maftuh sejak terpilihnya beliau menjadi Dubes Indonesia untuk Arab Saudi yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Peneliti melihat hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi memiliki suatu hal yang unik dalam melaksanakan rangkaian diplomasi antar kedua negara dan hasil diplomasi tersebut juga memiliki hal yang unik jika dilihat dari kaca mata ilmiah seperti contoh negosiasi yang dilakukan Agus Maftuh selaku dubes yang menggunakan kitab 'Alfiyah' sebagai dasar diplomasi yang dilakukan. Pemikiran yang unik tersebut menunjukkan bagaimana Agus Maftuh sangat mendalami dan memahami konteks serta kaidah

keilmuan yang dimiliki untuk diaplikasikan dalam agenda diplomasi. Adapun bahasan yang akan diteliti ialah bagaimana bentuk diplomasi budaya yang telah dilakukan oleh Agus Maftuh selama masa jabatannya menjadi Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi, mengingat keberhasilan diplomasi yang dilakukan beliau sangatlah patut dijadikan contoh mulai dari komunikasi yang baik dengan kerajaan, penyelesaian konflik, membuat citra yang bagus di mata negara lain, hingga promosi dan pengenalan Indonesia dengan cara yang sangat baik kepada masyarakat Arab Saudi.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana Agus Maftuh menyelesaikan konflik antara Indonesia dan Arab Saudi hingga bisa melindungi warga negara Indonesia yang berada di sana terutama TKI. Tidak hanya itu, keterlibatan Agus Maftuh dalam menjalin hubungan dan diplomasi dengan organisasi Islam juga membuahkan hasil yang positif yaitu baiknya komunikasi dan hubungan antara Indonesia dengan negara-negara yang masuk dalam organisasi negara Islam atau yang biasa disebut OKI (Organisasi Konferensi Islam).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Elda Agustina Qomaria, menjelaskan tentang strategi diplomasi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan wisatawan arab, saya dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwasanya pemerintah menggunakan soft diplomacy yaitu budaya sebagai daya tarik utama bagi masyarakat arab. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sendiri mulai menjalin kordinasi dan hubungan yang baik mulai dari kementerian dalam negeri yang termasuk kementerian pariwisata, pemerintahan daerah, industri pariwisata, serta tim kesenian Indonesia, hingga merambat ke kementerian luar negeri untuk

melancarkan strategi yang telah dibuat. Selain itu, diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah berdampak sangat baik hingga menimbulkan dampak positif yang sangat menguntungkan. Dalam jurnal dijelaskan dengan rinci oleh penulis terkait proses dan tahapan dari awal yaitu track 1 yang melibatkan pemerintah, kemudian track 2 yang dimana aktornya adalah non-pemerintah, berlanjut ke track 3 bisnis, track 4 warga negara, track 5 penelitian, pelatihan dan pendidikan, hingga track 9 yaitu media. Dalam strategi multi track tersebut pemerintah Indonesia dapat dikatakan berhasil karena dengan soft diplomacy yang dilakukan, terbukti jumlah kunjungan dan investasi meningkat. Tetapi dalam jurnal tersebut memang kurang lengkap dalam membahas apa yang penulis cari untuk melengkapi penelitian ini yaitu implementasi budaya yang dilakukan oleh dubes Indonesia untuk Arab Saudi pada tahun 2016 hingga 2021 ini. (Elda Agustina Qomaria, 2019)

Dalam karya tulis ilmiah lain juga dijelaskan bahwa Indonesia kembali menggunakan soft diplomacy dalam membangun atau menguatkan nama Indonesia dalam hal fashion yang bertemakan muslim yang menjadi pusat dari seluruh dunia. *Soft diplomacy* yang digunakan salah satunya ialah diplomasi budaya karena memang budaya dianggap sebagai identitas sebuah negara yang memang memiliki keanekaragaman nilai di dalamnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sendiri ialah mulai dari keikutsertaan Indonesia dalam ajang peragaan busana muslim yang diselenggarakan di beberapa negara, setelah itu baru lah Indonesia membuat ajang peragaan busana sendiri pasca mengikuti beberapa ajang peragaan busana dan mendapatkan citra yang baik di mata dunia. Kemudian dengan hasil yang telah didapat dan mulai disorot dunia, Indonesia mulai memasarkan busananya melalui *e-commerce* sehingga bisa lebih global dalam

pemasarannya. Jurnal tersebut sudah menjelaskan tentang diplomasi budaya tetapi memang kurang menjelaskan hubungan antara Indonesia sendiri dengan Arab Saudi yang akan diteliti. (Aulia, 2020).

Dalam karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh Gelar Nanggala W.S.P, Makarim Wibisono, dan supartono yang berjudul diplomasi kebudayaan dalam mendukung pencapaian kepentingan nasional dan pertahanan negara: studi program Indonesia arts and culture scholarship (IACS) oleh kementerian luar negeri republik Indonesia, dijelaskan juga bahwasanya kemenlu menggunakan budaya yang juga masuk dalam kategori soft power sebagai sarana atau media yang juga berpengaruh terhadap kekuatan sebuah negara selain dalam hal militer. Dan memang hard power dalam dunia politik sudah mulai tergeser dan muncul kekuatan baru yang salah satunya ialah budaya yang dimiliki tiap-tiap negara tersebut. Tetapi, dalam karya tulis ini terdapat kekurangan yang belum menjelaskan secara detail bentuk diplomasi budaya apa saja yang digunakan untuk melakukan serangkaian kegiatan diplomasi terutama untuk merekatkan hubungan Indonesia dengan Arab Saudi (Gelar Nanggala W.S.P, 2018).

Dalam karya tulis karya Siti Afifah dan Gilang juga menyebutkan bahwa budaya Indonesia yaitu gamelan merupakan sebuah keunikan dan khas sekali untuk menggambarkan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan sewaktu diselenggarakannya acara internasional Gamelan Festival yang diadakan di Solo hingga dapat menjadi pusat perhatian dunia dan media asing. Acara tersebut memanglah dimaksudkan untuk memperkuat *soft power* yang dimiliki Indonesia sehingga dapat menunjang diplomasi kepada negara lain dengan media budaya. Sama seperti jurnal

sebelumnya yang memiliki kekurangan dalam menjelaskan bagaimana pengimplementasian budaya dalam *soft diplomacy*. (Siti Afifah Khtrunada, 2019).

Dari beberapa literatur yang telah dilampirkan sebelumnya peneliti belum menemukan adanya pembahasan tentang budaya yang dijasikan sebagai sarana diplomasi untuk Indonesia dengan Arab Saudi. Oleh karena itu peneliti ingin membahas hal tersebut sebagai bukti dan pengetahuan tentang implementasi budaya sebagai media untuk berdiplomasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penulis menganalisa kedekatan hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi, diperlukan landasan teori sebagai acuan sehingga dapat membantu penulis dalam menganalisa bagaimana hubungan yang terjadi hingga bisa mendapatkan jawaban apa yang diinginkan oleh penulis. Selain itu, adanya teori tersebut juga akan memudahkan pembaca dalam menerima dan membaca tulisan ini untuk bisa lebih dipahami bahwasanya dalam lingkup hubungan internasional.

Teori ini diambil dari salah satu tulisan Christer Jönsson (2022) dalam *Routledge Handbook of Diplomacy ad Statecraft* yang berjudul “*Theorising Diplomacy*”. Awalnya Jönsson mencoba untuk medefiniskan kembali arti dari diplomasi itu sendiri. Pertama, diplomasi mengacu pada konteks urusan luar negeri secara keseluruhan yang kemudian disamakan dengan kebijakan luar negeri sehingga makna kedua dapat diartikan bahwa diplomasi merupakan pelaksanaan kebijakan luar negeri. Seiring berjalanya waktu diplomasi kemudian diartikan sebagai pengelolaan urusan internasional melalui negoisasi atau “pelaksanaan hubungan internasional melalui negoisasi”. Selanjutnya, kata diplomasi terletak pada penggunaan diplomat (*agent*) yang diselenggarakan dalam suatu dinas

diplomatik. Maka dalam kerangka ini diplomasi dibatasi pada masa jabatan. Kelima, diplomasi itu sendiri berfokus pada cara melakukan hubungan dengan menggunakan kemampuan intelegen dan kebijaksanaan. Pemaknaan keenam ditutup dengan konseptualisasi diplomasi terletak pada memaknai diplomasi secara lebih spesifik sebagai seni atau keterampilan seorang diplomat professional.

Dalam sejarah panjang Eropa, diplomasi pernah didefinisikan oleh *François de Callières De la manière de négocier avec les souverains* pada tahun 1716 yang menyebutkan bahwa diplomasi adalah utusan residen. Pemaknaan ini menjadi standar acuan praktik diplomatic sepanjang abad 18. Namun akibat Callières, pemaknaan diplomasi menjadi berubah yang memandang bahwa diplomasi merupakan pengaruh yang pada dasarnya bersifat moderat sebagai upaya untuk mencapai kepentingan dapat sejalan dan berperilaku beradab. Pemahaman ini menjadi pemahaman diplomasi internasional waktu itu. Callières menggap perlunya kesinambungan diplomasi pada upaya terus menerus dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pembuat kebijakan. Ialah orang yang pertama kali menganggap diplomasi sebagai sebuah profesi.

Diplomasi dianggap sebagai asset negara yang kemudian menjadi salah satu komponen atau cerminan kekuasaan negara. Aktor tersebut merupakan symbol dari perspektif negara. Ia dianggap sebagai kekuatan negara. Maka, kualitas diplomasi suatu negara menggabungkan berbagai faktor menjadi satu kesatuan yang terintegrasi sehingga menjadi kekuatan negara.

Diplomasi menitikberatkan pada kemampuan yang mencerminkan kekuasaan negara. Di lain sisi, kualitas diplomasi dapat merubah nilai unsur negara

lainnya. Di sisi lain, kualitas diplomasi dapat berubah nilai unsur kekuasaan negara lainnya. Dengan demikian, diplomasi yang terampil dapat meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa kekuatan melebihi apa yang diharapkan seseorang mengingat faktor material lainnya.

Jönsson dan Hall mengidentifikasi tiga dimensi penting diplomasi: komunikasi, representasi, dan reproduksi masyarakat internasional. Konsep mengenai komunikasi menekankan pada elemen-elemen konstruktif yang dilakukan oleh diplomat dalam hal ini adalah Agus Maftuh dan menempatkan diplomat sebagai “intuitive semioticians” (ahli semiotika intuitif). Representasi ini dibedakan pada 3 hal: *behaviour – acting for others – and status – standing for others*. representasi tersebut merupakan suatu proses interaksi timbal balik antara prinsipal dan agen. Dan Jönsson dan Hall mengacu pada diplomatis pengakuan dan sosialisasi sebagai mekanisme kunci dimana diplomasi berkontribusi pada reproduksi masyarakat internasional tertentu. Dan mereka melukiskan keseluruhan gambaran sebuah institusi yang bercirikan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.

1.7 Argumen Sementara

Indonesia memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan negaranya, bahkan segala aspek sumber daya mulai dari alam, manusia, hingga budaya yang semua bisa dimanfaatkan dan dikembangkan. Secara umum Indonesia dan Arab memiliki latar belakang agama yang sama sehingga dapat memudahkan kemungkinan kedua negara untuk bisa menjalin hubungan dengan baik. Berbicara soal agama, Islam juga merupakan agama yang berbudaya

dengan dasar masing-masing wilayah yang membedakannya, tetapi secara nilai agama Islam mengajarkan dasar pedoman kemanusiaan yang sama untuk kemudian dikemas dengan balutan budaya masing-masing.

Dalam hal ini peneliti membahas tentang penggunaan agama dan budaya yang berkembang hingga memasuki lini sebuah dunia internasional hingga kemudian digunakan untuk berdiplomasi guna meraih apa yang sudah dicita-citakan oleh sebuah negara. Nilai budaya yang kompleks sangat berguna jika diaplikasikan dalam kegiatan sosial dan bernegara karena budaya Indonesia masuk dalam semua lini kehidupan bahkan dalam bentuk budaya seni juga memiliki arti filosofis yang mendalam tentang arti kemanusiaan. Dalam implementasi *soft power* yang juga menonjolkan ilmu sosial sangat cocok untuk menggunakan budaya sebagai dasar nilai bahkan “alat” untuk melakukan diplomasi.

kata diplomasi terletak pada penggunaan diplomat (agent) yang diselenggarakan dalam suatu dinas diplomatik. Maka dalam kerangka ini diplomasi dibatasi pada masa jabatan selama Agus Maftuh ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia – Arab Saudi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan model deskriptif sehingga penelitian ini dapat membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu karya tulis ini juga akan memudahkan pembaca untuk memahami secara detail isi dan maksud dari penelitian.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti tentu saja hubungan antara Indonesia dengan Arab Saudi. Untuk objek yang akan diteliti ialah bagaimana Agus Maftuh selaku duta besar Indonesia untuk Arab Saudi yang dapat menjalin hubungan baik hingga membuahkan hasil yang baik bagi kedua negara terutama Indonesia dengan mengaplikasikan budaya.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk metode yang digunakan dalam pengumpulan data penulis akan mengkaji buku-buku, artikel, jurnal, dan beragam jenis kajian ilmiah lain dengan bentuk karya tulis yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga akan mewawancarai langsung aktor yang terhubung langsung dalam kegiatan berdiplomasi.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian tentunya penulis akan menggunakan beragam tahapan hingga nantinya akan membuahkan hasil dari apa yang ingin penulis ketahui untuk kemudian dituliskan dalam laporan penelitian ini. Dalam pengumpulan data misalnya, penulis tentunya akan mengkaji banyak sumber literatur yang berhubungan dan akan secara langsung melakukan wawancara dengan narasumber, tetapi tentunya penulis akan menyeleksi dengan teliti mana yang akan penulis gunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian, begitu juga dengan wawancara yang akan penulis lakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis membagi sistem penulisan menjadi 4(empat) bagian guna memudahkan pembaca. Diantara keempat bagian tersebut ialah:

1. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, penulis menerangkan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Latar belakang

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulis meneliti tentang judul yang telah diambil. Latar belakang ini juga berguna untuk memberikan gambaran singkat tentang kondisi yang sedang dikaji oleh peneliti.

3. Analisa

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis. Dalam analisa ini juga penulis akan menjelaskan secara rinci mulai dari asal mula hubungan antara Indonesia dengan arab saudi, hingga mencapai sebuah hasil final yang telah tertulis dalam penelitian.

4. Kesimpulan

Dalam akhir bagian ini, penulis akan menyimpulkan bagaimana peran diplomasi budaya dalam mengeratkan hubungan antara Indonesia dengan arab saudi sebagaimana yang tertulis pada judul.

BAB II
HUBUNGAN INDONESIA – ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN
AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2021)

2.1. Sejarah Hubungan Indonesia dengan Arab Saudi

Kerajaan Arab Saudi (KSA) adalah monarki berdasarkan Syariah Islam. Raja bertindak sekaligus sebagai kepala negara sebagai perdana menteri (kepala pemerintahan) dan panglima tertinggi tentara. Memenuhi kewajiban kepala pemerintahan, raja mengangkat putra mahkota yang bertindak sebagai wakil perdana menteri. Putra Mahkota berada di urutan kedua setelah tahta. Saat ini jabatan Raja masih dipegang oleh generasi pertama keturunan pendiri kerajaan yaitu Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Saud, sedangkan jabatan Putra Mahkota dipegang oleh generasi kedua (cucu) seorang raja. Abdul. Aziz. Partai politik tidak dikenal dalam sistem politik Arab Saudi karena mengikuti sistem monarki absolut.

Secara resmi Kerajaan Arab Saudi adalah sebuah negara Arab di Asia Barat yang menempati hampir seluruh wilayah Jazirah Arab dengan luas kurang lebih 2.150.000 km². Arab Saudi adalah negara terbesar kelima di Asia dan negara terbesar kedua di dunia Arab setelah Aljazair. Arab Saudi berbatasan dengan Yordania dan Irak di utara, Kuwait di timur laut, Qatar, Bahrain dan Uni Emirat Arab di timur, Oman di tenggara, dan Yaman di selatan. Terpisah dari Israel dan Mesir oleh Teluk Aqaba, Arab Saudi adalah satu-satunya negara dengan dua garis pantai utama, yaitu Laut Merah dan Teluk Persia, dan sebagian besar Arab Saudi terdiri dari gurun pasir. Arab Saudi adalah pemain utama di tingkat regional dan global, dan keunggulannya antara lain: (i) produsen minyak terbesar kedua setelah

Amerika Serikat, dengan sekitar 15 persen cadangan minyak terbukti dunia; ii) kekuatan ekonomi terbesar di Timur Tengah dan Afrika dan satu-satunya anggota kelompok G20 di kawasan tersebut; (iii) negara dengan luas wilayah dan letak geografis yang sangat strategis; dan (iv) dua kota suci Islam.

Hubungan Indonesia dengan Arab Saudi sudah dimulai sejak sangat lama yang didasari hanya dengan sebuah hubungan dagang antara kedua negara. Hubungan perdagangan tersebut terjadi pada masa sebelum masuknya Islam ke Nusantara bahkan disebutkan juga dalam buku karya Gordon Childe yang berjudul *“What Happened in history”* bahwasanya kapal bangsa Indonesia sering terlihat di Mediterania dan Mesir sejak 3000 tahun sebelum masehi. Setelah sekian lama hubungan terjalin pada abad ke-7 masehi yang dimana sudah adanya peradaban atau agama Islam di tanah Arab, pedagang bangsa Arab mulai menyebarkan ajarannya ke Indonesia atau yang dulu dikenal sebagai nusantara. Setelah menyebarnya ajaran Islam yang dibawa oleh bangsa Arab hubungan bilateral kedua negara semakin erat hingga kemudian banyak orang Indonesia yang menuntut ilmu agama ke tanah Arab yang menjadi pusat keilmuan Islam selama bertahun-tahun untuk kemudian beberapa penuntut ilmu kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dan sebagian menetap di tanah Arab yang bahkan menjadi ulama terpandang dan disegani untuk mengajar di Masjidil haram.

Kembali ke masa awal terjalinnya hubungan, tak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad, tepatnya pada tahun 674 Masehi yang berarti 42 tahun sejak wafatnya Nabi Muhammad telah didapati bangsa Arab yang menetap di Nusantara yang dimana hal tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Bani Umayyah. Dijelaskan juga bahwa perkembangan hubungan kedua negara semakin

berkembang yang ditandai dengan adanya barang-barang Nusantara yang digunakan atau dikonsumsi oleh orang pada masa kepemimpinan Abbasiyah. Pada awalnya kelompok masyarakat Arab ditemui di daerah Sumatera Barat dan kemudian mulai merambat dan menyebar ke wilayah Jawa yang dibuktikan dengan ditemukannya pusara bernisan dengan nama Fatimah binti Maimun yang juga tertulis tahun 495 H dalam hitungan Islam atau 1101 M dalam hitungan tahun masehi berarti tahun. Seiring baiknya perkembangan hubungan yang terjalin Nusantara mulai mendirikan kerajaan Islam yang juga tidak lepas dari peran orang Arab seperti kerajaan Samudra Pasai, bahkan sebagian Wali Songo yang juga menyebarkan dan mendirikan ajaran serta kerajaan Islam juga terindikasi berasal dari bangsa Arab. Baiknya hubungan yang terjalin memunculkan banyak bentuk komunikasi dan perkembangan bagi kedua negara yang saling berkesinambungan. Keilmuan yang juga menjadi salah satu pola hubungan bagi kedua negara memiliki dampak yang bagus hingga bisa meningkatkan kualitas masyarakat seperti yang telah sedikit dibahas pada paragraf sebelumnya tentang orang Nusantara yang juga berkunjung ke negeri Arab untuk menuntut ilmu karena memang pada masa itu Arab menjadi pusat studi Islam. Tokoh ulama Nusantara yang cukup terkenal di negeri Arab tersebut diantaranya; Abdur Rauf As-Sinkili yang berasal dari Aceh, Syaikh Nawawi Bantani yang berasal dari Banten, hingga ulama masyhur yang sangat dikenal oleh warga Indonesia yaitu Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jumbani As-Syafi'i yang berasal dari Jombang Jawa Timur dan masih banyak lainnya. Hal tersebut sangat menunjukkan kedekatan hubungan yang terjalin antar kedua negara bahkan sebelum masuknya agenda politik yang berkembang hingga saat ini ("Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Riyadh, Kerajaan Arab Saudi" t.t.).

Setelah sedemikian dekatnya hubungan bilateral kedua negara dalam perdagangan dan keilmuan membuahkan banyak aspek yang sangat menguntungkan dan lebih terlihat keintimannya hingga mulai mengarah ke ranah politik. Dapat dibuktikan dengan sangat jelas pada saat Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945 hubungan Indonesia dengan Arab berkembang dan mulai menuju ke arah diplomasi. Karena eratnya hubungan bilateral kedua negara Arab Saudi juga langsung membuat pengakuan pada tanggal 4 November 1947 yang menyatakan kemerdekaan Republik Indonesia yang kemudian berlanjut pada tahap awal hubungan diplomatik pada 1 Mei 1950 yang ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jeddah. Seiring berjalannya waktu Indonesia membuka Konsulat jenderal RI di Jeddah yang dimana pada tahun yang sama Arab Saudi juga memindahkan ibu kota ke Riyadh dan Indonesia juga memindahkan kedutaannya ke ibu kota baru di Riyadh. Hubungan bilateral kedua negara terus diperkuat dari segi agama yang memiliki banyak dasar kesamaan hingga kunjungan pemimpin ke kedua negara yang saling bergantian mulai dari Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Sukarno yang dilakukan pada tahun 1955 ke Arab Saudi dan kemudian pemimpin negara Arab bergantian kunjung ke Indonesia pada tahun 1970 yang dilakukan oleh Raja Faisal. Kunjungan tersebut terus dilakukan oleh setiap raja atau presiden yang menjabat sebagai kepala negara hingga saat ini yang tercatat bahwa presiden Jokowi telah berkunjung sebanyak tiga kali ke Arab Saudi pada tahun 2015, 2017, dan 2019. Sedangkan Raja Salman berkunjung ke Indonesia pada tahun 2017.

2.2 Agus Maftuh dan Dasar Pemikiran

Agus Maftuh lahir di Semarang, 1 oktober 1955 dari orang tua dengan latar belakang Islam yang sangat kuat, jadi tidak heran jika sosok dubes RI yang unik ini adalah seseorang yang sangat agamis dan memiliki pendirian soal NU yang sangat kental. Didasari dengan riwayat pendidikannya yang sejak usia dini berada di tengah kalangan NU hingga menempuh pendidikan yang juga tidak lepas dari lingkup agama membentuk pola pikir yang juga tidak lepas akan hal tersebut. Lahir dari rahim ibu yang dilatar belakangi oleh identitas santri membuat Agus Maftuh terdidik secara naluriah sikap mandiri, bahkan sejak kecil Agus Maftuh diasuh oleh kakeknya karena kedua orang tuanya kembali menuntut ilmu di pondok pesantren. Kyai Haji Abdul Rasyid ayahandanya kembali menuntut ilmu dengan Kyai Zubair di Serang sedang ibundanya yaitu Siti Hidayah kembali menuntut ilmu di Lasem bersama Kyai Ma'shum. Sejak kecil Agus Maftuh sudah menimba ilmu di Pondok Pesantren Futuhiyah mranggen, Demak. Selanjutnya Agus Maftuh menempuh pendidikan pada jenjang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pada saat itu masih dikenal dengan nama IAIN Sunan Kalijaga sebari menimba ilmu di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Sebagai seorang "santri" Agus Maftuh tidak lupa mengabdikan dirinya di tempat bia menimba ilmu. Bermula dari pengabdiannya kepada UIN Sunan Kalijaga yang setelah lulus Agus Maftuh menjadi dosen yang mengampu mata kuliah Diplomasi dan Politik Luar negeri dan mengampu mata kuliah Studi Keamanan dan Pertahanan selama 27 tahun. Setelah pengabdian yang cukup lama Agus Maftuh mendapatkan rekomendasi dari KH. Abdul Muhaimin Iskandar yang saat itu aktif dalam dunia politik untuk menjadi duta besar Indonesia untuk Arab Saudi tepatnya

pada tahun 2016. Atas dasar rekomendasi tersebut Bapak Presiden Joko Widodo yang sedang menjabat sebagai kepala negara menurunkan surat keputusan dan mengamanahkan tugas kedutaan Indonesia untuk Arab Saudi kepada Agus Maftuh. Tidak hanya sebagai dubes, Agus Maftuh juga dipercaya untuk mengemban amanat menjadi perwakilan Indonesia dalam Organisasi Kerjasama Islam atau yang biasa disingkat sebagai OKI pada saat itu yang beranggotakan 50 negara lebih (“Dari Santri sampai ke Negeri Unta • Al Munawwir Komplek Q” 2021).

Baginya, keilmuan agama dan budaya serta politik sangat bisa bahkan harus disatukan sehingga dapat memunculkan gagasan pola politik baru yang mungkin hanya bisa digunakan dalam wilayah tertentu seperti di Arab misalnya. Pendidikan agama Islam yang telah didapatkan selama hidupnya membuat Agus Maftuh mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan Arab Saudi, hal tersebut dibuktikan dengan cara-cara yang bisa dibilang unik yang telah dilakukan selama menjabat seperti penafsiran analogi fikih untuk kehidupan politik atau budaya arab kuno yang juga Agus Maftuh gunakan untuk berdiplomasi dengan Raja Salman. “kuncinya kita bisa bikin mereka ketawa saja insyaallah sudah gampang kedepannya mas, dan kalau kita bisa memahami budaya mereka itu lebih gampang lagi. Mereka sudah menganggap kita saudara” ujarnya saat peneliti bertanya soal cara berdiplomasi oleh Agus Maftuh. Jadi sudah jelas bahwasanya dasar pemikiran Agus Maftuh adalah agama, sosial budaya, dan politik yang didapatkan dari lembaga pembelajaran yang juga tidak terlepas dari keislaman selama hidupnya.

Banyak yang bilang bahwa Agus Maftuh adalah dubes dengan latar belakang yang bukan dari FISIPOL, tetapi ia sangat ingat pada masa kuliah dulu ada materi yang menjelaskan tentang fiqh antar negara atau bisa disebut sebagai

fiqih duali. Lebih lanjut Agus Maftuh menjelaskan bahwasanya jika dikaji dengan lebih dalam dubes, perwakilan, atau delegasi negara merupakan sunnah nabi. Ia juga sempat menyebut sebuah nama kitab yang berjudul *al-‘alaqoh ad-dauliyah fil Islam*¹. Agus Maftuh mengatakan bahwasanya terdapat nilai fiqih yang menjadi dasar diplomasi dalam forum yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak pada hari senin 28 november 2022. “diplomasi itu bagian dari fiqih, *faqod kaana yakhtaru rusulahu wamab’utsihi min baini sohabati alladziina ittasofo bi jamalil khilqoh wa khusnil mandzori*. Nabi Muhammad memilih dubes dan pemimpin yang memiliki sifat ganteng atau berpenampilan menarik. Begitu yang dijelaskan dalam fiqih klasik. Atau dalam alfiyah itu *wakulluha yalzamu ba’dahusilah ‘ala dzomirin laikin mustamilah*. Setiap negara harus mempunyai hubungan diplomasi yang juga punya perasaan yang begitu dalam” (Maftuh 2022) tuturnya dalam forum kemarin.

Selanjutnya Agus Maftuh menjelaskan ada tiga point penting yang perlu diperhatikan dalam diplomasi. Point pertama yaitu *idza arofta nafsak wa arofta addaulah almu’tamad ladaiha fala yadzurruka antakhudzo fi alfi diplomasiyah* yang artinya jika kamu paham tentang kemampuan diri dan memiliki wawasan tentang negara tempat kamu ditugaskan (bahasa, budaya, adat istiadat, antropologi, sosiologi) maka Anda boleh melakukan 1000 diplomasi. Point kedua adalah *idza arofta nafsak walam ta’rif addaulah almu’tamad ladaiha falantanjah walau fi doplomasiyah alwahidah* yang artinya jika Anda tahu tentang kemampuan Anda tetapi tidak paham tentang negara yang menjadi tempat Anda ditugaskan maka

¹ Kitab ini merupakan tulisan dari ulama’ Mesir yang berpengaruh pada abad 20 dalam studi hubungan internasional pada tahun 1995 (Arif 2016)

Anda tidak akan pernah berhasil melakukan diplomasi walau 1 pun. Point terakhir adalah *waidza lam ta'rif nafsak walam ta'rif addaulah almu'tamad ladaiha fa anta minal amwatila mahalata* yang artinya jika Anda tidak paham tentang kemampuan yang Anda miliki dan tidak paham tentang negara beserta segala aspek di dalamnya maka anda adalah orang mati atau mayat yang menjadi dube. Jadi intinya dalam berdiplomasi negara harus sangat memperhatikan dan menyeleksi dengan cermat untuk bisa mengajukan perwakilan negaranya guna menghadapi segala bentuk negosiasi dan persoalan yang akan dihadapi oleh negara tersebut dengan negara lain. Wawasan yang luas dan mendalam tentang daerah yang bersangkutan menjadi sebuah point besar bagi negara untuk melakukan proses diplomasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Agus Maftuh Abegebriel saat menjabat menjadi dube Indonesia untuk Arab Saudi yang membawa dasar ilmu fiqh tersebut karena memang sangat paham tentang dasar negara Arab Saudi yang menjadikan fiqh sebagai acuan dalam bernegara. Raja Salman dan jajaran pemerintahan negeri unta tersebut sangat tersentuh dan bahagia ketika mengetahui Agus Maftuh sebagai perwakilan Indonesia yang menjalin hubungan dengan Arab Saudi sangat memahami kajian ilmu tersebut.

Menyambung paragraf sebelumnya Agus Maftuh mengatakan jika langkah pertama yang ia jadikan salah satu acuan berasal dari kitab *Imrithi*² "*wanahwu dula awwalan ayyu'lama idzil kalam dzunahu lan yufhama*. Arah diplomasi harus jelas" tuturnya. Selain itu ia juga mengutip perkataan Mu'awiyah dalam sebuah teori tentang diplomasi "*lau kana baini wa baina qouminsya'rotun man qoto'at*" yang

² Kitab Imrithi merupakan kitab kecil penjelasan ilmu nahwu yang ditulis oleh Imam Syarafuddin Yahya Abil Khair Al-Imrithi As-Syafi'i Al-Anshari Al-Azhari. Ulama besar mazhab Syafi'i kelahiran Amrith, salah satu kota yang ada di Mesir bagian timur. Di Indonesia, kitab ini merupakan jenjang kitab (belajar bahasa arab) setelah jurumiyah.

artinya kalau antara saya dengan negara lain dihubungkan dengan sehelai rambut, maka rambut ini tidak boleh putus. “*waidza saduwwa arokhaytuha*. Jika mereka mengencangkan sehelai rambut tersebut, saya kendorkan. Jika mereka mengendorkan sehelai rambut tersebut, ya saya tarik untuk mengencangkan” (Maftuh 2022) lanjutnya dalam menjelaskan arti diplomasi. Dalam arti lain dari kalimat analogi yang telah disebutkan di atas adalah bahwasanya kita (Indonesia) dalam berdiplomasi harus memiliki tujuan yang jelas untuk menjadi dasar arahan dalam berdiplomasi, selanjutnya kita juga harus bisa mengikuti alur dan menjaga stabilitas hubungan. Sangat memungkinkan dalam sebuah dinamika hubungan terjadi ketegangan yang mungkin riskan untuk menimbulkan sebuah permasalahan bagi kedua negara, tetapi dubes yang memiliki wewenang dan peran akan hal tersebut juga harus bisa menyiapkannya dengan cermat sehingga ketegangan tersebut dapat diatasi menggunakan cara yang juga cermat untuk mengembalikan keharmonisan hubungan antar negara. Layaknya berbisnis, pebisnis akan selalu berusaha menarik hati partner atau pelanggan guna melancarkan agenda bisnisnya, begitu juga dengan Agus Maftuh yang juga melakukan hal serupa dalam menjalin hubungan antar kedua negara bahkan ia mengetahui apa latar belakang dan hal-hal yang digemari oleh orang yang berpengaruh dalam mengambil kebijakan di negara tersebut demi kelancaran dalam berdiplomasi.

Sangat jelas terlihat bahwasanya dasar pemikirannya berasal dari banyak keilmuan selama mengemban masa pendidikan di pesantren dan UIN Sunan Kalijaga yang ia dapatkan. Banyaknya kutipan yang disampaikan sangat menggambarkan luasnya wawasan yang dimiliki serta pemahan tentang ilmu yang telah didapatkan, bahkan juga banyak mempelajari syair-syair kuno untuk

melancarkan diplomasi yang dilakukannya, bahkan dalam menjalankan tugasnya sebagai dubes ia tidak melupakan nilai dasar Islam yang mewajibkan untuk memuliakan manusia sebagai sesama makhluk hidup. Selama mengemban amanah sebagai duta besar Indonesia untuk Arab Saudi Agus Maftuh selalu memegang teguh prinsip dubes adalah pelayan negara dan warga negaranya, oleh karena itu siapapun yang membutuhkan peran negara dalam kegiatannya dan segala permasalahannya boleh langsung datang dan menghubungi Agus Maftuh sebagai perwakilan negara yang ditugaskan di sana. Fakta yang lebih mengejutkan lagi adalah semasa jabatannya kedutaan RI terbuka lebar untuk warga negara Indonesia datang dan berkeluh kesah tentang masalah yang tengah dihadapinya, hal tersebut diucapkan sendiri oleh Agus Maftuh pada saat peneliti melakukan wawancara. Berangkat dari penjelasan di atas sangat jelas bahwasanya sosok Agus Maftuh memiliki dasar keIslaman yang sangat kuat dan wawasan tentang kebudayaan yang kompleks yang dimiliki oleh kedua negara hingga kemudian memengaruhi pola pikir dan menjadi acuan bagi Agus Maftuh dalam melakukan diplomasi.

Banyaknya prestasi yang ditorehkanya saat mengemban amanah menjadi dubes sejak tahun 2016 sampai 2021 merupakan sebuah kesuksesan besar bagi Indonesia dalam menajalin sebuah hubungan bilateral dengan Arab Saudi. Salah satu prestasi yang *iconic* adalah ketika Agus Maftuh berhasil membawa banyak budayawan dan seni Indonesia dalam Festival Janadriyah dan mendatangkan pemimpin tertinggi Arab Saudi ke Indonesia untuk melakukan kunjungan yang kemudian merambat ke ranah kerja sama ekonomi.

BAB III

HUBUNGAN INDONESIA- ARAB SAUDI PADA MASA JABATAN AGUS MAFTUH ABEGEBRIEL (2016-2021)

Mengacu pada kerangka teori yang ditulis oleh Christer Jönsson (2022) dalam *Routledge Handbook of Diplomacy ad Statecraft* yang berjudul “*Theorising Diplomacy*”. Terdapat 3 dimensi diplomasi yaitu komunikasi, representasi, dan reproduksi masyarakat internasional.

3.1. Komunikasi

Komunikasi diartikan oleh Jönsson (2022) adalah upaya diplomat Agus Maftuh Abegebriel dalam Menyusun elemen-elemen konstruktif selama masa periode diplomasi. Tentu, elemen ini tidak luput dari Agus Maftuh secara person dengan latar belakang sekaligus kepentingan negara Indonesia.

Agama dan budaya merupakan aspek penting bagi kedua negara untuk menunjukkan identitasnya masing-masing. Arab Saudi dengan agama islam yang kental dengan sejarah kenabian serta budayanya dan Indonesia dengan keislaman dan keberagaman budaya yang sangat kompleks sangat bisa dijadikan metode tawar-menawar kesepakatan untuk memajukan kedua negara. Kemahiran Agus Maftuh dalam berbahasa juga menjadi sebuah bentuk penghargaan budaya Arab Saudi yang menghasilkan banyak manfaat bagi bangsa dan negara karena jarang sekali perwakilan negara yang menguasai bahasa tersebut sehingga Agus Maftuh sudah mendapatkan nilai ‘plus’ dalam hal komunikasi.

Agama dan budaya memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan. Dua hal tersebut merupakan aspek penting sebagai bentuk representasi identitas negara tersebut khususnya Arab Saudi dan Indonesia. Tak bisa dipungkiri bahwa Arab Saudi memiliki sejarah panjang mengenai kenabian dan penyebaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW. Begitupun dengan Indonesia, yang memiliki sejarah perkembangan Islam yang secara historis, budaya memiliki peran yang signifikan selama penyebaran. Maka kebudayaan Indonesia dan agama tak bisa dipisahkan. Posisi keberadaan agama menjadi modal yang digunakan kedua negara tersebut dalam menjalin hubungan.

Posisi budaya sebagai identitas negara adalah point penting yang harus digaris bawahi karena budaya merupakan sebuah nilai yang tidak bisa dibandingkan dan diukur secara materi tetapi jika bisa melihat peluang budaya menjadi sebuah nilai yang baik untuk menjadi sebuah sarana diplomasi. Sama halnya dengan agama yang juga bisa dianggap sebagai identitas sebuah negara khususnya negara yang memiliki keterkaitan sejarah dengan salah satu agama yang kemudian menjadi identitas bagi negaranya seperti Arab Saudi dengan sejarah agama yang sangat kuat dengan keislamannya. Kepentingan kedua negara dalam agama dan budaya yang dijadikan sebagai identitas sangat berpengaruh dalam posisi politik dunia dan perekonomian negara selain posisi geografi dan kapasitas negara dalam dunia internasional. Budaya jadi salah satu faktor penentu yang dapat mengangkat perekonomian negara dengan daya tarik yang bisa menyita perhatian banyak orang sehingga dapat mengundang banyak wisatawan yang ingin berkunjung untuk sekedar menikmati atau meneliti budaya yang dimiliki bahkan tak jarang yang menanamkan investasi untuk menunjang pariwisata.

Mulanya kepentingan yang dibuat hanya berdasarkan latar belakang keagamaan yang sama antara kedua negara, tetapi dari kesamaan tersebut terdapat perbedaan dalam aspek budaya yang diciptakan. Pada dasarnya Islam Ahlul Sunnah di Indonesia juga tidak memiliki budaya yang paten dalam ajarannya karena memang pakem dari sebuah agama itu dinilai dari ajaran dan nilai kemanusiaan yang diaplikasikan atau dengan bahasa lain agama dilihat dari bagaimana umatnya menjalankan kehidupan dengan sesama makhluk hidup, tetapi masuknya Islam ke Indonesia memang melalui jalur budaya yang sebelumnya sudah ada kemudian dikawinkan dengan ajaran yang telah dianut oleh Islam sendiri sehingga muncul sebuah identitas Islam dengan kearifan budaya yang ada di sekitar ("Akar Tradisi Ahlul Sunnah" t.t.). Penulis mengambil sebuah contoh ritual yang terjadi di masyarakat tentang budaya yaitu tahlilan. Dalam Islam Wahabi atau yang ada di negara Arab hal tersebut tidaklah lazim atau diperbolehkan untuk dilakukan karena menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang ada, tetapi di Indonesia hal tersebut sangat lazim dilakukan karena memang budaya yang ada sebelumnya sudah demikian, bedanya pasca masuknya Islam budaya kumpul-kumpul yang diadakan masyarakat menjadi lebih bermanfaat dan memiliki kedekatan dengan agama.

Budaya yang ada di Indonesia tidak lepas dari sifat religius dan spiritualitas yang tinggi, tidak lupa mayoritas agama yang ada di Indonesia juga merupakan agama yang sama dengan mayoritas agama yang ada di Arab Saudi yaitu Islam. NU sebagai kelompok Islam terbesar di Indonesia sangat menjunjung tinggi dasar agama dan budaya yang dimiliki oleh sebuah identitas, tetapi dalam hal ini keislaman yang dijalankan NU dengan Islam Arab Saudi sangatlah berbeda, bahkan

dari aliran yang menjadi dasar dari keislaman kedua negara sangatlah berbeda. Corak islam yang ada di Indonesia dapat dikatakan lebih fleksibel keberadaannya karena mayoritas umat muslim di Indonesia menganut islam yang diajarkan oleh Imam Syafi'i yang dikenal sebagai imam dengan kelenturan ajarannya (kepentingan dan institusi). Berdasar dari imam yang dianut oleh mayoritas muslim di Indonesia membuat islam lebih berkembang hingga bisa masuk dalam ranah apapun terutama budaya karena di Indonesia sendiri sangatlah banyak keragaman budaya yang ada, dan hal ini menyebabkan banyaknya toleransi yang ada dalam umat islam di Indonesia. Berbeda dengan Arab Saudi yang menganut Imam Hambali dalam keislamannya sehingga dalam negara Arab umat muslim lebih tegas dan benar-benar berdasar dari sumber yang dianggap sohih dan tidak lepas dari syariat yang telah ditetapkan (Mujibuddin 2017). Oleh karena itu dapat dikatakan posisi NU dan pemerintah yang ada di pundak Agus Maftuh menjadi dasar pijakan yang kuat untuk mengambil posisi dalam berdiplomasi.

Agama dan budaya pada konteks komunikasi menjadi catatan penting. Dua hal tersebut memainkan banyak peran yang saling berkesinambungan. Sosok Agus Maftuh dalam berkomunikasi tidak terlepas dari latar belakangnya dan kepentingan Indonesia pada hubungan kedua negara ini.

Agus Maftuh sebagai Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia memiliki modal yang luar biasa semasa dia menjabat. Modal tersebut berupa kemahiran dan kefasihannya berbahasa arab. Modal ini ia sudah didapatkan dan tak lepas dari pengalamannya secara empiris dalam mengenyam pendidikan pesanren. Perlu diketahui bahwa modal ini menjadi nilai 'plus' sebagai wadah Agus Maftuh sebagai Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia memiliki modal yang luar biasa

semasa dia menjabat. Modal tersebut berupa kemahiran dan kefasihanya berbahasa arab. Modal ini ia sudah didapatkan dan tak lepas dari pengalamanya secara empiris dalam mengenyam pendidikan pesantren. Perlu diketahui bahwa modal ini menjadi nilai 'plus' sebagai wadah ia berkomunikasi sekaligus berdiplomasi.

Hal tersebut didasari oleh riwayat pendidikan yang pernah ia tempuh dan pelajari di beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang berada di Demak dan mengemban pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Agus Maftuh juga memiliki kedekatan hubungan dengan kyai-kyai atau tokoh islam seperti KH. Maimoen Zubair dan KH. Ali Maksum Krapyak. Tentunya perjalanan Agus Maftuh dalam proses belajar membentuknya yang saat ini dengan latar belakang santri dan ke-Nuan yang kental sebagai dasar pondasi yang membawanya bisa berdiplomasi dengan mudah dengan Negara Arab. Tidak lupa, mahirnya dalam berorganisasi juga didapatkan semasa tergabung dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) semasa kuliahnya.

Semasa kuliahnya Agus Maftuh sangat aktif dalam kegiatan intra maupun extra yang ada di kampus. Ia tergabung dalam organisasi ekstra yang ada di UIN Yogyakarta yaitu PMII yang dimana organisasi tersebut juga didasari oleh NU. Organisasi tersebut sangat aktif dalam mengkaji isu-isu sosial dan menjadi wadah untuk bertukar isi kepala dari masing-masing anggota sehingga dapat melatih pola pikir dan menuntut setiap anggotanya untuk bersikap kritis terhadap sesuatu Institusi. Tidak sebatas itu, organisasi tersebut juga melatih pola pikir untuk menentukan arah dan strategi individu maupun organisasi untuk bergerak selaras dengan tujuan organisasi tersebut yang berpihak pada rakyat sebagai pemangku kebijakan tertinggi.

Nah, hal tersebut yang juga kemudian diimplementasikan untuk menjalankan tugas sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi.

Kebiasaan yang terbentuk untuk selalu dekat dengan sosial sekitar yang terbentuk dari lingkungan pondok dan PMII membuatnya sangat peka dan kritis terhadap segala hal yang terjadi (institusi) Tidak sebatas itu, bahkan ia sangat memuliakan dan mengutamakan apa yang menjadi tanggung jawabnya selama mengemban amanah tersebut seperti memprioritaskan rakyat Indonesia yang berada di Arab Saudi dengan membuka pola komunikasi yang lebih intim sehingga tahu akar permasalahan yang terjadi untuk kemudian diambil tindakan solusinya hingga kedekatan dengan masyarakat lokal yang dibangun. ia berkomunikasi sekaligus berdiplomasi.

Hal tersebut didasari oleh riwayat pendidikan yang pernah ia tempuh dan pelajari di beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang berada di Demak dan mengemban pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Agus Maftuh juga memiliki kedekatan hubungan dengan kyai-kyai atau tokoh islam seperti KH. Maimoen Zubair dan KH. Ali Maksum Krapyak. Tentunya perjalanannya dalam proses belajar membentuknya yang saat ini dengan latar belakang santri dan ke-Nuan yang kental sebagai dasar pondasi yang membawanya bisa berdiplomasi dengan mudah dengan Negara Arab. Tidak lupa, mahirnya dalam berorganisasi juga didapatkan semasa tergabung dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) semasa kuliahnya.

Semasa kuliahnya Agus Maftuh sangat aktif dalam kegiatan intra maupun extra yang ada di kampus. Ia tergabung dalam organisasi extra yang ada di UIN Yogyakarta yaitu PMII yang dimana organisasi tersebut juga didasari oleh NU.

Organisasi tersebut sangat aktif dalam mengkaji isu-isu sosial dan menjadi wadah untuk bertukar isi kepala dari masing-masing anggota sehingga dapat melatih pola pikir dan menuntut setiap anggotanya untuk bersikap kritis terhadap sesuatu Institusi. Tidak sebatas itu, organisasi tersebut juga melatih pola pikir untuk menentukan arah dan strategi individu maupun organisasi untuk bergerak selaras dengan tujuan organisasi tersebut yang berpihak pada rakyat sebagai pemangku kebijakan tertinggi. Nah, hal tersebut yang juga kemudian diimplementasikan untuk menjalankan tugas sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi.

Kebiasaan yang terbentuk untuk selalu dekat dengan sosial sekitar yang terbentuk dari lingkungan pondok dan PMII membuat nya sangat peka dan kritis terhadap segala hal yang terjadi (institusi) Tidak sebatas itu, bahkan ia sangat memuliakan dan mengutamakan apa yang menjadi tanggung jawabnya selama mengamban amanah tersebut seperti memprioritaskan rakyat Indonesia yang berada di Arab Saudi dengan mambuka pola komunikasi yang lebih intim sehingga ia tahu akar permasalahan yang terjadi untuk kemudian diambil tindakan solusinya hingga kedekatan dengan masyarakat lokal yang dibangun.

Dalam dunia politik bahasa juga bisa menjadi salah satu fokus yang penting karena dengan bahasa kita bisa mempengaruhi pola pikir dan menggiring opini untuk mencapai sebuah kepentingan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Agus Maftuh dengan menggunakan bahasa arab untuk berdiplomasi dapat berjalan dengan sangat baik karena menurutnya negara arab sangat sensitif perihal bahasa, maka dari itu Agus Maftuh mengganti bahasa “negara arab” menjadi “al-alam al-arabiyah” yang berarti dunia arab. Tidak semata mengganti istilah saja tetapi lebih dalam maksud agus maftuh adalah mengambil hati negara arab dengan kedekatan

emosional berdasarkan latar belakang negara islam yang sama-sama kuat untuk bersaing dalam dunia internasional, maka dari itu Indonesia dan arab harus saling bekerjasama dan mendukung satu sama lain untuk memajukan negaranya. Politisasi bahasa ini lahir dari rekam sejarah yang menceritakan bahwasanya bahasa timur tengah lahir dari kolonial yang menyebut bangsa arab sebagai wilayah timur tengah.

“Kami ingin mendialogkan dua budaya besar: Budaya Nusantara dan Dunia Arab al-Alam al-Arabiyyah. Orang menyebutnya Timur Tengah. Cuma kalau orang Arab disebut Timur Tengah kurang menyampai hati. Tersinggung mereka. Timur Tengah kan yang ngasih tahu Kolonial. Kita untuk menghormati mereka saya memakai diksi dunia arab *Al-Alam al-Arabiyyah*.” Tuturnya saat wawancara (Maftuh 2023).

Agus Maftuh sering menekankan pentingnya komunikasi. Dalam banyak hal, ia selalu mengambil hati dengan membangun kesamaan atau menyentuh hal yang paling dalam yaitu kebudayaan Arab Kesamaan ini sebagai nilai yang kemudian dapat membangun erat kedekatan antara kedua negara baik itu komunikasi atau komunikator.

“yang perlu saya jadikan clue latar belakang saya pesantren sehingga memudahkan komunikasi dengan Saudi termasuk komunikasi dengan hati. Diplomasi yang penting kan komunikasi dan itu di support dengan tradisi pesantren.” (Maftuh 2023).

Maka dalam membangun komunikasi, elemen dasar Agus Maftuh adalah agama, budaya, dan bahasa. Ia mengupayakan mendudukan kebesaran dua negara dalam hubungan sehingga kefasihan bahasa arab menjadi penting untuk dijadikan

bagian dari mereka. Mengingat hubungan kedua negara ini sudah terjalin sangat lama dalam rekap sejarah panjang.

Dengan mengganti panggilan Timur Tengah dengan al-alam al-Arabiyyah adalah jalan politik bahasa yang paling ideal dan hal ini merupakan langkah cerdasnya dalam mengawali hubungan. Elemen agama dan budaya menjadi penting sebagai bagian dalam diri Agus Maftuh. Ia tahu betul makna bahasa dan makna terselubung yang tersembunyi dibalik kata. Hal ini menjadi sebuah keunggulan dirinya sebagai duta besar Indonesia sehingga mampu mentransformasikan dan mengkomunikasikan kepentingan bahasa yang bisa diterima oleh kalangan Arab Saudi sendiri. Dalam hal ini Agus Maftuh adalah *intuitive semiotician* pada praktik-praktiknya selama menjadi Duta Besar.

3.2. Representasi

Representasi diartikan oleh Jönsson (2022) adalah proses interaksi dari tindakan agen (Duta Besar) selama praktiknya menjadi Duta Besar. Artinya, tindakanya merupakan representasi Indonesia. Jönsson membaginya pada 3 perbedaan yaitu: *behaviour – acting for others – and status – standing for others*.

Dalam berdiplomasi semasa jabatannya Agus Maftuh menggunakan metode yang sangat cermat sehingga dapat memengaruhi kondisi psikologis negara Arab terutama para pemimpin selaku pemangku kebijakan. Dengan didasari oleh dasar pemikiran Agus Maftuh yang telah dijelaskan di atas bahwa ia mengaplikasikan metode yang dianggap tidak lazim karena sejatinya mengadopsi dari dasar ilmu yang sangat islam seperti “diplomasi tajwid” yang diadopsi dari ilmu tajwid yang

sewajarnya hanya digunakan dalam tata cara membaca Al-Qur'an, tetapi dengan kecerdasannya dalam hal ini ia menggunakannya dalam strategi berdiplomasi. Selain itu Agus Maftih juga banyak menggunakan kitab kuno yang membahas tentang gaya berdiplomasi pada masa Nabi Muhammad SAW. Gaya unik dan nyentrik tersebut membuahkan perhatian yang besar bagi negara Indonesia. Dengan metode yang digunakan diplomasi dapat berjalan dengan lancar hingga mencapai banyak kesepakatan kerjasama yang dijalin antar kedua negara.

Metode diplomasi yang oleh Agus Maftuh sebut sebagai metode tajwid ini secara teoritis merupakan bagaimana agen merepresentasikan dalam *acting for others*. Artinya, sikap metodenya ini menjelaskan bagaimana ia membangun hubungan dan merepresentasikan dirinya pada prinsipal. Yang olehnya dijelaskan merupakan gayanya berbicara bahasa arab dengan fasih yaitu benar-benar melafadzkan *huruf-huruf hijaiyah* dengan kaidah-kaidah yang benar. Tindakan ini jelas menunjukkan sikap profesionalnya dan menjadi bagian dari Arab Saudi itu sendiri.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya keilmuan islam yang dikuasai mulai dari hukum islam, sejarah terbentuknya islam, latar belakang negara Arab Saudi beserta sejarah hubungan diplomasinya dengan Indonesia, hingga budaya arab yang dikuasai seperti syair-syair arab klasik karya pujangga 'papan atas' pada masanya yang dulu juga dipajang di ka'bah. Dalam beberapa kesempatan, Agus Maftuh berkesempatan untuk mendiskusikan beberapa syair klasik yang masih populer sampai saat ini di kalangan pujangga dengan Pangeran Faisal bin Abdul Aziz al Saud dan Pangeran Khalid. Perlu digaris bawahi bahwa dua sosok tersebut adalah tokoh yang mahir dalam disiplin ilmu syair arab klasik

pra Islam sampai saat ini. Kemahiran Agus Maftuh terlihat saat ia membacakan dan mendiskusikan syair dan pujangga yang terkenal dan digantungkan di Ka'bah lalu direspon oleh Pangeran Khalid dengan ungkapan "Baru kali ini saya temukan Dubes asing dengan bahasa Arab yang fasih dan paham tentang tujuh pujangga Arab pra Islam" aktor ("Poros Saunesia Perkokoh Hubungan Indonesia Saudi Arabia" t.t.).

Tentu, pembawaan ini tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai orang NU dengan latar belakang Islam yang bertentangan dengan Arab Saudi adalah bagaimana ia, Agus Maftuh sebagai perwakilan Indonesia dapat masuk dan mempengaruhi Arab Saudi untuk bisa menjadi lebih terbuka dengan sekitar dan lebih bisa menerima banyak pandangan serta budaya lain yang ada. Maka posisinya adalah bagaimana penggabungan antara agama dan budaya dalam menghasilkan bentuk pengaplikasian dan mewujudkan kepercayaan yang unik dan berbeda dari keduanya untuk mencapai tujuan yang mufakat.

Melalui Agus Maftuh dengan latar belakang NU yang kental dengan keilmuan Islam dan budayanya, ia sangat memahami celah dan memanfaatkannya menjadi sebuah peluang seperti penguasaan bahasa yang tidak dimiliki banyak perwakilan negara padahal hal tersebut merupakan sebuah cara yang sangat ampuh untuk menjalin hubungan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ia berbicara soal pentingnya bahasa sebagai budaya suatu negara untuk melakukan sebuah pendekatan sehingga proses diplomasi dapat dilakukan bukan hanya dari individu sebagai perwakilan negara, bahkan lebih dalam melalui hati ke hati sebagai umat yang beragama dan berbudaya.

Selain itu banyaknya budaya islam yang dipelajari semasa ia mengemban pendidikan di pondok pesantren seperti kitab-kitab klasik hingga syair kuno juga dapat digunakan untuk menjalin kedekatan emosional yang menimbulkan kokohnya hubungan kedua negara karena Agus Maftuh dapat melihat hal lain dari budaya yang dimiliki dan kedua negara bersepakat untuk saling menguatkan agama dan budaya dan agama dari masing-masing negara seperti yang tertera dalam MOU bahwasanya terdapat memorandum saling pengertian antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi di Bidang Urusan Islam dan program pelaksana bidang kerjasama kebudayaan untuk Tahun 2019-2022 antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Kebudayaan Kerajaan Arab Saudi. Agus Maftuh tidak hanya mewakili Indonesia dalam misi yang dilakukan, tetapi ia juga membawa nama besar Nahdlatul Ulama dalam misi besarnya dengan skala internasional.

Kemampuan Agus Mafuh pada *acting for others* terlihat jelas saat ia menghadapi permasalahan terkait Warga Negara Indonesia yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Yaitu nenek Jumanti binti Bejo Nurhadi alias Qitbiyah yang berumur 74 tahun. Ia bekerja dan putus komunikasi dengan keluarga selama 28 tahun dan namanya juga tidak tertulis dalam database KBRI Riyadh. Permasalahan ini menjadi pelik dan tanggungjawab dubes memastikan ia pulang dengan selamat ke Indonesia (Santi, 2018).

Agus Maftuh kemudian segera menghubungi Gubernur Riyadh, Pangeran Faishal bin Bandar bin Abdulaziz al-Saud yang juga merupakan keponakan Raja Salman agar bisa ditemukan. Akhirnya, pada 18 April 2018, KBRI dengan

dukungan aparat setempat menjemput Qibtiyah dari majikanya dan membawa pindah ke rumah singgah KBRI Riyadh. Upaya ini menunjukkan sikap *stand for others*.

Agus Maftuh mendapatkan momentumnya untuk menyalurkan gagasannya saat festival Janadriyah. Festival ini merupakan merupakan sebuah acara tahunan yang diadakan oleh Arab Saudi untuk memperkenalkan budaya negara lain dan hiburan bagi masyarakat arab. Festival ini telah berlangsung sejak tahun 1985. Ada hal menarik dalam proses yang dijalankan Agus Maftuh dalam pendekatan personal sebelum adanya festival ini sehingga Indonesia bisa dengan mudah menjadi Guest of Honor di festival tersebut. Hal tersebut dikarenakan kedekatan personal yang telah dibangun sejak Agus Maftuh mengemban amanah sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi pada tahun 2016 sampai saat festival tersebut diadakan pada tahun 2018 dan masih berlanjut hingga akhir masa jabatannya, bahkan sampai saat peneliti melakukan wawancara-pun ia mengatakan masih berkomunikasi dengan beberapa Pemerintah Arab Saudi secara personal untuk sekedar bertegur sapa menanyakan kabar. Keberhasilan ini perlu digarisbawahi dalam sepak terjang Agus Maftuh selama menjadi duta besar.

“Kita ditunjuk oleh raja langsung, nah lobi-lobiannya itu saya sampaikan kepada kakaknya anak-anaknya raja yang pertama yang namanya Pangeran Sultan. Sulon bin Salman. Kita terlalu berani itu, ga ada antri kemudian langsung ditunjuk. Tapi kita tidak salah, yang salah itu kalo antri ngelompatin. Nah kita tidak pernah antri.” Jawabnya ketika peneliti menanyakan bagaimana Indonesia bisa menjadi tamu kehormatan dalam festival kebudayaan terbesar di Timur Tengah tersebut. (Maftuh 2023)

Dalam paviliun seluas 2.500 meter tempat diadakannya festival dengan mengusung tema ‘*Unity in Diversity for Strengthening Moderation and Global Peace*’ Indonesia berkesempatan menjadi tamu kehormatan dalam acara tersebut sehingga tema acara yang diangkat berdasar dari budaya Indonesia sendiri. Tema tersebut diambil berdasarkan apa yang ingin ditunjukkan oleh Indonesia ke dunia bahwasanya keberagaman merupakan sebuah kekuatan karena di Indonesia sendiri keberagaman yang terdiri dari banyaknya suku, ras, pulau, dan budaya malah justru menyatukan dan memberikan kekuatan (Susanto 2019). Oleh sebab itu dalam acara tersebut Indonesia menyajikan semua budaya yang ada mulai dari tari, musik, pertunjukan wayang, kerajinan tangan seperti batik, ukir, lukis wajah yang bisa langsung dinikmati oleh pengunjung yang rela mengantri untuk dilukis langsung wajahnya oleh seniman Indonesia, hingga permainan tradisional yang ada di Indonesia seperti congklak, gasing, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan Indonesia juga menceritakan proses masuknya Islam ke Indonesia melalui budaya yang ada bahkan sejarah hubungan diplomasi antar kedua negara juga ditampilkan dalam festival tersebut beserta foto kedua pemimpin negara saat bertemu dan mempromosikan Indonesia sendiri sebagai negara dengan kekayaan alam dan keragaman budayanya, tidak lupa Indonesia juga menunjukkan destinasi wisata yang ada melalui foto yang dipajang di salah satu sudut paviliun (“Majalah Jendela Festival Janadriyah dan Diplomasi Lunak Indonesia untuk Arab Saudi Melalui Kebudayaan” t.t.).

“Baru kali ini ada musik di wilayah publik, dulu kan agak sulit ada musik di luar begitu. Kita tampilkan gambus, kadang dangdut, kadang lagu-lagu.. ya..

Indonesia lah begitu. Dan semuanya mewakili budaya kita.” Ceritanya ketika kami membahas perihal festival ini. (Maftuh 2023)

Perihal apa yang disampaikan sebagai representasi Indonesia di festival Janadriyah tak lepas dari sosok Agus Maftuh dengan latar belakang santrinya. Musik, kesenikan, permainan tradisional, kerajinan adalah murni sebagai produk budaya yang memang sengaja dipertahankan karena memiliki nilai-nilai yang erat sekali dengan Indonesia. Selain itu, mempromosikan moderasi beragama adalah jalan gagasan yang penting diutarakan pada Arab Saudi yang cenderung berbeda. Tawaran ini merupakan representasi apa yang melekat sekali pada Aqidah Ahlussunnah wal Jamaahnya sebagai manhajul fikr yang merupakan kristalisasi nilai-nilai NU; Tawassuth³, Tasamuh⁴, Ta’adul⁵, Tawazun⁶.

Agus Maftuh dilihat sebagai aktor yang mampu mempopulerkan Indonesia dengan wajah baru sebagai negara yang masyarakat pemeluk agama Islam sedemikian banyak. Sebelumnya, Indonesia hanya dikenal sebagai negara penyumbang tenaga kerja saja yang dikirimkan ke Arab Saudi bukan sebagai negara yang moderat. Tentu, Agus Maftuh sebagai ujung tombak hubungan Indonesia dengan Arab Saudi ini seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa kepiawaiannya dalam berbahasa membuat hubungan ini semakin dekat. Kemampuan

³ Tawassuth adalah sebuah sikap tengah atau moderat (tidak menitikkan suatu pihak) yang berintikan pada prinsip yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama.

⁴ Tasamuh adalah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya, dan lain sebagainya.

⁵ Ta’adul adalah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi, dan menyelesaikan segala permasalahan.

⁶ Tawazun adalah sikap seimbang dan harmonis dalam menintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau perimbangan-perimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan.

serta pengetahuan mengenai negara Arab Saudi ini mendekatkan dan mempermudah segala kepentingan Indonesia.

3.3. Reproduksi Masyarakat Internasional

Reproduksi Masyarakat Internasional diartikan oleh Jönsson (2022) adalah mengacu pada diplomatis pengakuan dan sosialisasi sebagai mekanisme kunci dimana diplomasi berkontribusi pada reproduksi masyarakat internasional tertentu. Dan mereka melukiskan keseluruhan gambaran sebuah institusi yang bercirikan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Arab Saudi yang telah terjalin cukup lama sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dan kian membaik hingga menyentuh ke ranah yang lebih serius dalam hal kenegaraan di dunia internasional dengan dibukanya kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia (KEDUBES RI) di Riyadh yaitu pada tahun 1947. Kerja sama bilateral ini mencakup bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan ketenagakerjaan yang paling mewarnai hubungan kerja sama ini. Bisa dikatakan secara garis besar bahwasanya hubungan bilateral ini dapat digambarkan dengan hanya sebatas ekspor tenaga kerja dan urusan haji mengingat banyaknya jumlah umat muslim yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena memang media yang memberitakan akan hubungan bilateral ini paling banyak memberitakan 2 hal tersebut walaupun pada kenyataannya memang kerja sama kedua negara tidak hanya semata tentang tenaga kerja dan haji, masih ada hal lain yang juga menjadi agenda politik atau kerja sama antara kedua negara.

Gambar Tabel 3.3. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

V.30. NUMBER OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS (IMWs) BY HOST COUNTRY
(Thousands of People)

2021	2022				2023		COUNTRY		
	Q1	Q2	Q3*	Q4*	Q1*	Q2**			
1,729	1,727	1,728	1,746	1,773	1,773	1,793	1,798	ASEAN	1
1,628	1,625	1,625	1,641	1,667	1,667	1,685	1,693	Malaysia	2
91	92	94	95	95	95	96	96	Singapore	3
9	9	9	9	10	10	10	8	Brunei Darussalam	4
1	1	1	1	1	1	1	1	Others	5
591	608	639	672	714	714	754	782	Asia excluding ASEAN	6
281	290	305	321	339	339	354	371	Hong Kong SAR	7
290	294	307	314	331	331	349	368	Taiwan, Province of China	8
7	9	11	17	22	22	26	22	South Korea	9
7	9	11	12	15	15	17	15	Japan	10
4	5	5	5	5	5	5	4	Macao	11
1	1	2	2	3	3	3	2	Others	12
1	Australia and Oceania	13							
0	0	0	0	0	0	0	0	Australia	14
0	0	0	0	1	1	1	1	Others	15
929	930	931	933	937	937	937	932	Middle East	16
833	834	835	836	837	837	838	839	Saudi Arabia	17
37	38	38	38	39	39	38	36	UAE	18
11	11	11	11	12	12	12	11	Kuwait	19
0	0	0	0	0	0	0	0	Bahrain	20
2	2	2	2	3	3	2	2	Qatar	21
2	2	2	2	2	2	2	2	Oman	22
43	43	42	43	43	43	43	41	Jordan	23
-	0	0	0	0	0	0	0	Egypt	24
0	0	0	0	0	0	0	0	Cyprus	25
-	-	-	-	-	-	-	-	Sudan	26
0	0	0	0	0	0	0	0	Others	27

Bidang ketenaga kerjaan merupakan kerja sama yang paling giat dilakukan dan paling banyak mendapatkan perhatian oleh pemerintah karena memang jumlah tenaga kerja Indonesia yang berada di Arab Saudi merupakan salah satu yang terbanyak dibanding negara lain (Widiyanti, t.t.). Berdasarkan data yang tercantum dari Badan Statistik dan Keuangan Indonesia jumlah Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang ada di Arab Saudi pada tahun 2023 ini mencapai 839.00 jiwa yang dimana jumlah tersebut adalah jumlah terbanyak selama 3 tahun terakhir (Indonesia Bank 2023).

Setelah hampir satu abad hubungan yang terjalin antar kedua negara yang dapat dikatakan tidak berjalan dengan strategis dengan hanya sebatas urusan bisnis

minyak, ibadah haji dan impor buruh pekerja, kemunculan Agus Maftuh sebagai perwakilan negara Indonesia untuk Arab Saudi mengubah banyak hal dan membuat hubungan bilateral semakin jauh berkembang. Dengan menyongsong poros baru yang disebut “saunesia” yang diusung oleh Agus Maftuh disambut sangat baik oleh Kerajaan Arab Saudi. Poros “saunesia” yang meliputi diplomasi politik, ekonomi, sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan dapat melebarkan arah diplomasi menjadi lebih kompleks sehingga arah diplomasi bisa lebih luas dengan memanfaatkan banyak aspek yang dapat menunjang masa depan negara lebih baik. Sederhananya diplomasi yang dilakukan awalnya itu sebatas memperbaiki citra negara dari yang sebelumnya Indonesia hanya dikenal sebagai negara dengan pengeskor tenaga kerja yang tidak memiliki *skill* menjadi negara yang sangat bisa bekerjasama dan memiliki banyak aspek yang dapat dimanfaatkan kedua negara. Selain itu Agus Maftuh juga ingin menunjukkan wibawa Indonesia kepada dunia khususnya bagi Kerajaan Arab Saudi bahwasanya Indonesia juga tidak bisa diremehkan dan dapat menjadi negara yang bisa diandalkan dalam hal apapun. Hal tersebut didukung dengan kunjungan Raja Salman ke Indonesia setelah hampir setengah abad kunjungan Raja Faisal selaku Kerajaan Arab Saudi pada tahun 70-an, dalam masa jabatan Agus Maftuh sebagai dubes Raja Kerajaan Arab yaitu raja Salman kembali mengunjungi Indonesia pada tahun 2017.

Agenda Agus Maftuh mencoba untuk memperlebar hubungan diplomasi Indonesia dan Arab Saudi. Ia menunjukkan resiliensinya dan kepantasan dirinya dengan menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan melahirkan beberapa kesepakatan Kerjasama yang diungkapkan dalam wawancara dengan penulis, penulis mendapatkan data perjanjian atau MoU yang telah disepakati yaitu:

1. Deklarasi Bersama antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi perihal Peningkatan Pimpinan Sidang Komisi Bersama.
2. Memorandum Saling Pengertian Kerjasama Kebudayaan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Informasi Kerajaan Arab Saudi.
3. Memorandum Saling Pengertian antara Otoritas Penerbangan dari Republik Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi.
4. Memorandum Saling Pengertian antara Pemerintah Republik Indonesia dan Arab Saudi di Bidang Kerjasama Kelautan dan Perikanan.
5. Memorandum Saling Pengertian antara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Kementerian Kesehatan Arab Saudi di Bidang Kerjasama Kesehatan.
6. Perjanjian Kerjasama dalam Pemberantasan Kejahatan antara Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kementerian Dalam Negeri Kerajaan Arab Saudi.
7. Memorandum Saling Pengertian tentang Kontribusi Pendanaan Arab Saudi untuk Pembiayaan Proyek Pembangunan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Arab Saudi (the Saudi Fund for Development).
8. Program Kerjasama antara Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Kerajaan Arab Saudi dalam Bidang Kerjasama Saintifik dan Pendidikan Tinggi.

9. Memorandum Saling Pengertian antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi di Bidang Urusan Islam.
10. Program Kerjasama antara Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dan Otoritas Usaha Kecil dan Menengah Kerajaan Arab Saudi mengenai Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah.
11. Program Kerjasama antara Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dan Otoritas Usaha Kecil dan Menengah Kerajaan Arab Saudi mengenai Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah.
12. Nota Kesepahaman antara Komisi Anti Korupsi Nasional Kerajaan Saudi Arabia dan Komisi Pemberantasan Korupsi republik Indonesia tentang Kerjasama dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi.
13. Butir-butir Kesepakatan pada Pertemuan Kesepuluh Komisi Bersama antara Republik Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi, Jakarta, 22-23 oktober 2018.
14. Program Eksekutif mengenai Kerjasama di Bidang Urusan Islam antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi.
15. Butir-butir Kesepakatan pada Pertemuan ke-1 Kelompok Kerja Bersama (JWG) tentang Kerjasama Kesehatan antara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi, Jakarta, 17-18 Desember 2018.

16. Program Pelaksana bidang Kerjasama Kebudayaan untuk Tahun 2019-2022 antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Kebudayaan Kerajaan Arab Saudi.
17. Pengaturan Implementasi antara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi tentang Kerjasama di Bidang Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji dan Umrah Indonesia.
18. Nota Kesepahaman antara Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Kerajaan Arab Saudi tentang Kerjasama di Bidang Komunikasi dan Teknologi Informasi.
19. Memorandum Saling Pengertian antara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dan General Auditing Bureau of the Kingdom of Saudi Arabia tentang Kerjasama dalam Bidang Pemeriksaan Sektor Publik.
20. Memorandum Saling Pengertian antara Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia dan Otoritas Pangan dan Obat Saudi Kerajaan Arab Saudi tentang Pengawasan, Kualitas, dan Keamanan Produk Obat dan Pangan.

Dari 20 MoU yang telah berhasil diraih Agus Maftuh mengatakan bahwasanya 11 dari 20 MoU yang ada ditandatangani di depan Raja Kerajaan Arab Saudi yaitu Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Saud, selebihnya menyusul. Kesepakatan ini memperkuat penjelasan kemampuan adaptasi Agus Maftuh.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Hubungan Indonesia dengan Arab Saudi sudah berlangsung cukup lama yang dimulai sejak tahun 1974 hingga saat ini. Hubungan dibangun dengan dasar kesamaan latar belakang dalam hal agama, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penganut agama islam yang ada dikedua negara. keberlangsungan hubungan ini dijalani dengan banyaknya praktik saling bertukar pikiran antar kedua belah pihak untuk menafsirkan nilai-nilai filosofis yang dimiliki terutama dalam persoalan agama dan kebudayaan yang juga dapat dikatakan sangat kompleks.

Kedekatan kedua negara ini semakin terlihat dari bagaimana sikap negara Arab Saudi menjadi negara yang mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia tepatnya 4 November 1947 dan dilanjutkan dengan hubungan diplomatik yang ditandai dengan pembujaan kedutaan besar Republik Indonesia di Jeddah pada 1 Mei 1950 yang kemudian dipindahkan di Riyadh, ibu kota negara

Awalnya, kepentingan yang terbangun hanyalah berasaskan hubungan ekonomi yang berkuat pada urusan minyak, ibadah haji dan umroh, dan buruh kerja. Kepiawaian Agus Maftuh dengan ‘diplomasi tajwid’ (tajwid sendiri adalah ilmu dan tata cara membaca al-Qur’an dengan kaidah yang baik dan benar) istilah yang digunakan oleh Agus Maftuh sebagai metode pendekatan dengan menguasai sejarah, bahasa, sosio dan antropologi, yang kemudian ia sebut sebagai Saunesia yaitu Saudi Arabia-Indonesia yang berfokus pada politik, ekonomi, sosial, kemanusiaan dan kebangsaan

Berkat penguasaan bahasa Arab tersebut, Agus Maftuh seperti sangat paham setiap diksi kata dan penguasaannya bahkan makna tersirat yang ada pada kata tersebut. Kemampuan ini kemudian dimanfaatkan dengan mengganti penyebutan Timur Tengah yang memiliki jejak sebagai pemberian nama dari Kolonial dengan Dunia Arab ‘al-Alam al-Arabiyyah’. Politisasi bahasa ini berhasil mengambil hati dan membangun kedekatan emosional Indonesia dan Arab Saudi. Penguasaan ini menjadi modal terbesar pada aspek komunikasi.

Puncak dari pengenalan tersebut ada pada Festival Janadriyah yang merupakan acara tahunan Arab Saudi yang sudah digelar sejak tahun 1985. Kedekatan Agus Maftuh berhasil menempatkan Indonesia sebagai *Guest of Honor* dalam acara tersebut. Pada saat itu Indonesia mengusung tema “*Unity in Diversity for strengthening Moderation and Global Peace*” yang bisa diartikan keberagaman sebagai sumber kekuatan dan kelebihan Indonesia dengan terdiri dari banyaknya suku, ras, dan budaya. Dalam acara tersebut Indonesia juga berkesempatan untuk menampilkan Gambus, Dangdut, dan lagu-lagu daerah beserta ragam kebudayaan yang dimiliki. Wajah Islam yang baru yaitu wajah Indonesia sebagai negara Islam yang moderat menjadi acuan dan tawaran untuk negara-negara lain sebagai solusi perkembangan zaman

. Keahliannya menempatkan Indonesia dengan citra negara yang baru dan berhasil menandatangani 20 Memorandum of Understanding dan 11 diantaranya ditandatangani di hadapan Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman al-Saud. Menunjukkan integritas sebagai Duta Besar dan menempatkan Indonesia *bargaining position* pada masyarakat Internasional.

4.2. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada diplomasi yang dilakukan oleh Agus Maftuh 2016-2021. Peneliti merekomendasikan untuk meneliti lebih jauh bagaimana Agus Maftuh dengan pendekatan *personal Character*. Temuan ini banyak didukung dengan kemahiran dan penguasaan Agus Maftuh dalam berbahasa Arab yang tak lain didukung berdasarkan latar belakang yang pernah ia tempuh seperti Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak, Fakultas Syatiah UIN Sunan Kalijaga dan Nahdhatul Ulama. Beberapa strategi dan keahlian tersebut diambil dari berbagai ragam keilmuan selama hidupnya. Tentunya, penelitian tersebut akan menjadi lebih lklklmenarik untuk memberikan sumbangsih dan melihat Agus Maftuh lebih dalam dan lebih jelas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2023. Hubungan Indonesia- Arab Saudi pada Masa Jabatan Agus Maftuh Abegebriel (2016-2021) Direct Interview.
- “Akar Tradisi Ahlussunnah.” t.t. NU Online. Diakses 3 Agustus 2023. <https://nu.or.id/risalah-redaksi/akar-tradisi-ahlussunnah-Wbaf0>.
- “Dari Santri sampai ke Negeri Unta • Al Munawwir Komplek Q.” 2021. Al Munawwir Komplek Q. 16 Maret 2021. <https://almunawwirkomplekq.com/dari-santri-sampai-ke-negeri-unta/>.
- “Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.” t.t. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Diakses 9 Desember 2022. <https://kemlu.go.id/riyadh/id>.
- “Majalah Jendela Festival Janadriyah dan Diplomasi Lunak Indonesia untuk Arab Saudi Melalui Kebudayaan.” t.t. Diakses 7 Agustus 2023. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/festival-janadriyah-dan-diplomasi-lunak-indonesia-untuk-arab-saudi-melalui-kebudayaan>.
- “Poros Saunesia Perkokoh Hubungan Indonesia Saudi Arabia.” t.t. NU Online. Diakses 7 Agustus 2023. <https://nu.or.id/internasional/poros-saunesia-perkokoh-hubungan-indonesia-saudi-arabia-7strP>.
- Ardiani, N. (2018). Ivestasi Raja Salman di Indonesia dalam Pandangan Ekonomi Makro Islam. Eldinar, 60-61.
- Arif, Muhammad Qobidl ‘Ainul. 2016. “Kebangkitan Perspektif Islam dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer.” *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 1 (2): 189. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v1i2.600>.
- Aulia, V. (2020). Strategi Diplomasi Budaya Indonesia Tahun 2016-2019 Menuju Pusat Fesyen Muslim Dunia. 47-68.
- Elda Agustina Qomaria, A. Y. (2019). Strategi Diplomasi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Arab Saudi Pada Tahun 2014-2016. *Global Insight Journal*, 25-39.
- G.Walker, C. M. (2011). Thinking about the Role of Religion in Foreign Policy: A Framework for Analysis. *Foreign Policy Analysis*, 113-153.
- Gelar Nanggala W.S.P, M. W. (2018). Diplomasi Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional Dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts And Culture Scholarship (IACS) oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 97-123.
- Indonesia Bank. 2023. “V.30. JUMLAH TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MENURUT NEGARA PENEMPATAN (Ribuan Orang).”
- Isdah, F. R. (2018). Hubungan Bilateral Arab Saudi-Indonesia Di Era Pemerintahan Raja Salman-Joko Widodo. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Maftuh, Agus. 2022. “Muhadlarah ’Aammah.” *Muhadlarah ’Aammah*.
- McKercher, B. J. C. (2022). *The Routledge Handbook of Diplomacy and Statecraft* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003016625>

- Mujibuddin, Muhammad. 2017. "Samakah Islam Arab Dan Islam Indonesia?" Islami[Dot]Co. 27 September 2017. <https://islami.co/samakah-islam-arab-dan-islam-indonesia/>.
- NEWS, B. (2017, maret 6). Antara kemewahan Raja Salman dan kebersahajaan Presiden Jokowi. Diambil kembali dari BBC NEWS | INDONESIA: <https://web.whatsapp.com/>
- NYE, J. S. (2004). *Soft Power and American Foreign Policy*. Political Science Quarterly.
- Santi, N. (2018). *TKI Hilang 28 Tahun di Saudi Kembali ke Pangkuan Keluarga*. internasional. Retrieved October 30, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180516063950-120-298521/tki-hilang-28-tahun-di-saudi-kembali-ke-pangkuan-keluarga>
- Siti Afifah Khtrunada, G. N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)* , 104-119.
- Susanto, Elik. 2019. "Kisah Paviliun Indonesia Di Festival Janadriyah Arab Saudi." Tempo. 11 Januari 2019. <https://creativelab.tempo.co/read/1164033/kisah-paviliun-indonesia-di-festival-janadriyah-arab-saudi>.
- Zaenuddin. (2022, maret 04). *pengertian kebudayaan menurut para ahli*. Diambil kembali dari Artikelsiana: <https://artikelsiana.com/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli/>